

KEBIASAAN MENCATAT TRANSAKSI KEUANGAN DAN PENGARUH TINGKAT PENGHASILAN PADA KELUARGA AKUNTAN

Danyswara Madyasta
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Jayanegara Malang, Indonesia
Email: danys.madyasta@gmail.com

ABSTRACT

Research Objectives to evaluate the habits of household accountants in recording family finances, because basically they have skills in terms of financial recording and reporting. This study uses a qualitative approach with several family accountant informants, both those who have habits and those who do not keep records of family finances. The results showed that family accountants who were not accustomed to recording family finances, often had many sudden and urgent family needs. They assume without doing the recording and analysis of perceived family financial budget more effectively, while the family accountant who initially make a habit of financial records of the family are accustomed to anymore because there is an increase in family income.

Keywords: *habits, household accounting, records keeping*

ABSTRAK

Tujuan Penelitian untuk mengevaluasi kebiasaan akuntan rumah tangga dalam melakukan pencatatan keuangan keluarga, karena pada dasarnya mereka memiliki keterampilan dalam hal pencatatan dan pelaporan keuangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan beberapa informan akuntan keluarga, baik yang memiliki kebiasaan maupun yang tidak membuat pencatatan keuangan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akuntan keluarga yang tidak terbiasa melakukan pencatatan keuangan keluarga, karena seringnya banyak kebutuhan keluarga yang mendadak dan mendesak. Mereka menganggap tanpa melakukan pencatatan dan analisis anggaran keuangan keluarga dirasakan lebih efektif, sedangkan akuntan keluarga yang awalnya melakukan kebiasaan mencatat keuangan keluarga menjadi tidak terbiasa lagi karena ada peningkatan penghasilan keluarga.

Kata kunci: kebiasaan, akuntan rumah tangga, pencatatan keuangan

PENDAHULUAN

Akuntansi Keuangan dalam bisnis dan dinamika perusahaan memiliki peranan yang signifikan terutama untuk memberikan informasi keuangan sebagai dasar dan pendukung dalam pengambilan sebuah keputusan dalam suatu perusahaan. Berbagai macam kepentingan, keputusan, dan juga penggunaan informasi keuangan dalam perusahaan membuat ilmu akuntansi mengalami perkembangan. Informasi, yang dihasilkan bukan hanya sebatas pada pelaporan keuangan sebagai bentuk pertanggung-jawaban manajemen, namun juga sebagai instrumen pendukung pengambilan suatu keputusan di masa mendatang (Nicho, 2015).

Akuntansi digunakan sebagai sumber informasi utama dalam setiap transaksi bisnis seperti penetapan harga jual, sampai untuk mengetahui apakah perusahaan mengalami keuntungan atau kerugian, sekarang akuntansi tidak hanya berbicara tentang transaksi pada perusahaan saja. Akuntansi juga dibutuhkan oleh industri kecil, industri rumahan bahkan pada organisasi terkecil yaitu, rumah tangga. Pada sebuah institusi sosial masyarakat, keluarga (*family*) merupakan bagian penting dalam rangka membentuk karakter suatu bangsa, jika keluarga yang merupakan fondasi di masyarakat lemah, maka masyarakat pun akan lemah. Para sosiolog meyakini bahwa berbagai masalah masyarakat seperti krisis moral dan segala penyimpangan di masyarakat merupakan akibat lemahnya institusi keluarga (Megawangi, 2003).

Rumah merupakan suatu tempat kesederhanaan dalam keromantisan berkeluarga yang dapat menjadi suatu sumber daya yang mempunyai hubungan sosial antar anggota keluarga. Kehidupan berumah tangga sangat kompleks, memerlukan pengaturan dan perencanaan keuangan di dalam rumah tangga, dimana bisa menemukan suatu kinerja praktek dalam pengembangan akuntansi secara transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan untuk kebutuhan sehari-hari.

Pentingnya uang dalam kehidupan manusia khususnya keluarga, tidak hanya banyaknya jumlah uang yang dimiliki, tetapi bagaimana memanfaatkan uang yang diperoleh untuk kebahagiaan keluarga. Memanfaatkan dan mengoptimalkan uang yang dimiliki agar bermanfaat bagi kehidupan keluarga memerlukan pengelolaan keuangan keluarga dengan benar, sehingga penggunaan uang keluarga menjadi efektif dan efisien sesuai kebutuhan keluarga.

Anggaran pendapatan dan belanja keluarga (APBK) merupakan jantung dari sebuah perencanaan keuangan yang baik dan efektif dalam keluarga. Anggaran yang diperhitungkan secara benar akan memaksimalkan pencapaian sasaran maupun tujuan keuangan jangka panjang di tengah keterbatasan pendapatan. Penyusunan anggaran dilakukan melalui enam tahapan, yaitu penentuan sasaran dan tujuan keuangan, pengumpulan data keuangan, penyusunan anggaran, analisis anggaran, pelaksanaan anggaran dan peninjauan ulang dana pengendalian pelaksanaan anggaran (Sembel et al., 2003).

Para akuntan (akuntan pendidik, akuntan publik, akuntan manajemen) tentu sangat memahami teori dan praktek ilmu akuntansi namun aplikasinya sebatas di depan kelas dan di hadapan klien, belum ada atau sedikit sekali akuntan yang membuat laporan keuangan keluarganya secara rutin tiap bulan, padahal disadari bahwa akuntansi sangat berguna dalam menumbuhkan sikap jujur, tanggung jawab, independen, kerapian administrasi keuangan,

control dan monitor atas catatan historis keuangan serta melatih diri untuk disiplin. Namun beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh mereka yang bukan berprofesi sebagai akuntan menghasilkan pengelolaan keluarga yang cukup baik, diantaranya:

Suhartini dan Renanta (2012) yang meneliti tentang pengelolaan keuangan pedagang etnis cina, menunjukkan bahwa Etnis Cina mempunyai cara tersendiri dalam menyusun anggaran keuangan keluarganya. Anggaran keluarga bagi etnis cina merupakan hasil pengumpulan dan perangkuman semua ekspektasi pemasukan dan pengeluaran yang dilakukan setiap bulan, dimana terdapat biaya pengeluaran dari seluruh anggota keluarga dan dana untuk keperluan darurat. Selain itu juga terdapat pemasukan yang berasal dari laba usaha yang mereka jalankan, meskipun usaha yang mereka jalankan milik mereka sendiri atau bisa disebut dengan usaha keluarga, dalam pencatatan keuangan terdapat pencatatan yang berbeda antara catatan keuangan keluarga dan usaha, sehingga dapat diketahui antara keperluan rumah tangga dan keperluan usaha, karena dalam usaha Etnis Cina menilai pengeluaran yang dilakukan dalam sebuah usaha sepenuhnya adalah investasi, selain itu Etnis Cina mempunyai pemahaman tersendiri dalam memandang mengenai konsep permodalan.

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang dilakukan oleh Shalahuddinta dan Susanti (2014), diketahui bahwa pengaruh pendidikan keuangan di keluarga (X1) terhadap literasi keuangan (Y) ditunjukkan dengan nilai t hitung $>$ t tabel ($2,062 > 2,042$) atau sig. (0,046), dengan demikian, H_0 ditolak artinya pendidikan keuangan di keluarga berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan mahasiswa S1 Pendidikan Akuntansi Tahun Angkatan 2010-2011 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya.

Manurung dan Sinton (2013) menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teori fenomenologi untuk mengangkat sebuah fenomena yang terjadi dalam kehidupan akuntan dalam rumah tangga para dosen. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa informan yang telah diwawancarai kebanyakan tidak pernah mencatat setiap pengeluaran mereka bahkan mereka cenderung tidak pernah menyerahkan setiap bukti-bukti transaksi pengeluaran mereka kepada suami/keluarga.

Walker dan Llewellyn (2000) menunjukkan bahwa pendidikan akuntansi memiliki kontribusi yang signifikan untuk membuat kegiatan penelitian pada sistem rumah tangga untuk keluarga di perspektif kontemporer dan sejarah, partisipasi tersebut juga akan memperkaya pemahaman tentang akuntansi sebagai praktik sosial dan kelembagaan.

Jeacle (2009) yang meneliti tentang akuntansi dalam kehidupan sehari-hari, merangkum hasil temuannya ke dalam tiga bagian, antara lain: 1) Konsumerisme, peran teknik alokasi overhead dalam penciptaan garmen standar sistem sizing dieksplorasi. Potensi peran akuntansi dalam industri fashion kontemporer juga disarankan dalam bagian ini, 2) Pada bagian rumah, dampak praktek biaya standar dalam penyebaran gaya klasik terinspirasi dari desain interior dan arsitektur eksterior dibahas dan 3) Pada bagian final, yang signifikansi dari rekreasi dan hiburan di kehidupan sehari-hari perlu diperhitungkan dan beberapa saran yang dibuat mengenai situs untuk penelitian masa depan di lapangan ini.

Raharjo dan Kamayanti (2013) menemukan fakta menarik bahwa istri dalam keluarga sepenuhnya dipercaya oleh suami untuk mengelola dan memakai barang kecil, barang nominal seperti sayuran, dan peralatan rumah tangga, namun untuk barang dengan nominal besar dan memiliki umur ekonomis jangka panjang seperti kulkas, sepeda motor, dan mobil, suami yang terlibat untuk pengambilan keputusan. Beberapa nilai juga muncul dalam keluarga mereka yaitu kepercayaan, tidak berlebihan (mubazir), agama, preventif, halal, visioner, efektif, dan efisien.

Northcott dan Doolin (2000) melakukan studi eksplorasi ke dalam praktik akuntan rumah dengan mengangkat sepuluh kasus berdasarkan wawancara dengan orang awam yang digunakan untuk menyelidiki empat bidang dalam praktek akuntansi: penganggaran, penyimpanan catatan, pengambilan keputusan dan perencanaan keuangan jangka panjang. Penelitian ini mengungkapkan sedikit perbedaan antara praktik akuntan dan orang-orang awam, menunjukkan bahwa "mind set" dan praktik akuntan rumah mungkin disebabkan faktor lain selain ketentuan dari akuntansi.

Komori (1998) mengemukakan bahwa istri mempunyai peran yang sangat besar dalam pengelolaan keuangan di dalam keluarga, hal ini terlihat peran istri dalam rumah tangga melakukan segala hal dalam mengatur perekonomian keluarga dengan melakukan pencatatan rutin, mulai dari mengatur kebutuhan rumah tangga hingga keperluan di luar rumah tangga yang mana segala urusan pengelolaan keuangan keluarga diserahkan suami kepada istrinya. Dalam pengelolaan keuangan, istri menjadi seorang akuntan dalam rumah tangga yang mana segala pengetahuan pencatatan dan ilmu akuntansinya diperoleh berdasarkan pengalaman dan hasil laporan pengelolaan tersebut digunakan oleh istri sebagai alat control dan rasa tanggung jawab seorang istri kepada suaminya.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) memperoleh informasi tentang penerapan akuntansi dalam keluarga akuntan; 2) mengevaluasi perilaku akuntansi yang di akibatkan oleh perubahan tingkat penghasilan keluarga.

TELAAH LITERATUR

Keluarga

Keluarga adalah salah satu kelompok atau kumpulan manusia yang hidup bersama sebagai satu kesatuan atau unit masyarakat terkecil dan biasanya selalu ada hubungan darah, ikatan perkawinan atau ikatan lainnya, tinggal bersama dalam satu rumah yang dipimpin oleh seorang kepala keluarga dan makan dalam satu periuk. Terdapat beberapa definisi keluarga dari beberapa sumber, yaitu:

- 1) Keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari tiap anggota keluarga (Duvall dan Logan, 1986, dalam Setiawati, 2008:67).
- 2) Keluarga adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan, atau adopsi. Mereka saling berinteraksi satu dengan yang lain, mempunyai peran masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya (Bailon & Maglaya, 1978).
- 3) Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan (Departemen Kesehatan RI, 1988, dalam Ali, 2006).

Suatu keluarga setidaknya memiliki ciri-ciri sebagai berikut : 1) terdiri dari orang-orang yang memiliki ikatan darah atau adopsi; 2) anggota suatu keluarga biasanya hidup bersama-sama dalam satu rumah dan mereka membentuk satu rumah tangga; 3) memiliki satu kesatuan orang-orang yang berinteraksi dan saling berkomunikasi, yang memainkan peran suami dan istri, bapak dan ibu, anak dan saudara; dan 4) mempertahankan suatu kebudayaan bersama yang sebagian besar berasal dari kebudayaan umum yang lebih luas. Adapun keluarga yang sempurna haruslah memiliki fungsi psikologi, sosial budaya atau sosiologi dan fungsi pendidikan.

Perencanaan Keuangan

Pada buku *The Truth About Money* seperti yang dikutip oleh Sembel et al. (2003) memaparkan 11 alasan mengapa perencanaan keuangan perlu dilakukan oleh individu maupun keluarga, yaitu untuk melindungi diri sendiri dan keluarga dari berbagai resiko yang berdampak secara *financial* (seperti kecelakaan, penyakit, kematian, dan tuntutan hukum), mengurangi hutang-hutang pribadi atau keluarga, membiayai kehidupan saat tidak lagi berada dalam rentang usia produktif, ini berkaitan dengan naiknya tingkat ekspektasi hidup rata-rata

manusia di suatu negara, membayar biaya-biaya yang diperlukan untuk membesarkan anak, menyediakan biaya pendidikan anak sampai ke perguruan tinggi, membayar biaya pernikahan, membeli kendaraan, membeli rumah, mampu menentukan masa pensiun dengan gaya hidup yang kita inginkan, membayar biaya-biaya perawatan yang bersifat jangka panjang, dan mewariskan kesejahteraan kepada generasi berikutnya (anak, cucu, cicit, canggah). Walker dan Llewellyn (2000) menyimpulkan bahwa praktek akuntansi di dalam rumah tangga dan individual berpotensi sama dengan institusi publik.

Anggaran Pendapatan dan Belanja Keluarga (APBK)

Anggaran pendapatan dan belanja keluarga (APBK) merupakan jantung dari sebuah perencanaan yang baik dan efektif. Anggaran yang diperhitungkan secara benar akan memaksimalkan pencapaian sasaran maupun tujuan keuangan jangka panjang di tengah keterbatasan pendapatan. Penyusunan anggaran dilakukan melalui enam tahapan, yaitu penentuan sasaran dan tujuan keuangan, pengumpulan data keuangan, penyusunan anggaran, analisis anggaran, pelaksanaan anggaran dan peninjauan ulang dana pengendalian pelaksanaan anggaran (Sembel et al., 2003).

Pendidikan Keuangan di Keluarga

Beberapa aspek yang tercakup dalam pendidikan anak di keluarga, aspek keuangan memiliki pengaruh yang besar dalam proses pendewasaan anak menuju kehidupan yang mandiri dan sejahtera, sebagian aktivitas manusia tidak terlepas dari masalah keuangan, namun masih banyak keluarga yang kurang menyadari pentingnya literasi keuangan dalam mendidik anak di keluarga, dari berbagai aspek yang tercakup dalam pendidikan anak di keluarga, aspek keuangan memiliki pengaruh yang besar pada proses pendewasaan anak menuju kehidupan yang mandiri. Aspek pendidikan keuangan dianggap sebagai aspek penting dan terdapat anggapan bila aspek tersebut telah tertanam dengan baik, maka dengan sendirinya anak dapat mengaplikasikan sikap dan perilaku keuangan dengan baik.

Orang tua adalah agen sosialisasi utama dalam proses dimana anak belajar bagaimana anak memfungsikan diri mereka dalam pasar sebagai konsumen dan pengelolaan uang (Moschis, Webley, dan Nyhus dalam Shim et al., 2010). Anak belajar melalui pengamatan dari cara yang diajarkan oleh orang tua dalam mengelola keuangan mereka. Proses pendidikan keuangan di keluarga, seperti halnya untuk aspek-aspek lain dan biasanya tidak terjadwal sehingga berlangsung terjadi setiap saat dan bersifat insidental, maka proses keteladanan

dan sikap keseharian orang tua serta intensitas komunikasi antara anak dan orang tua dalam kehidupan keluarga memiliki peran penting bagi pendidikan keuangan anak (Wahyono, 2001).

Pendidikan keuangan di keluarga dititikberatkan pada pemahaman tentang nilai uang untuk mengatur pemanfaatan uang. Seorang ahli kecerdasan financial pada anak, Malmrose dalam Susanti (2013) menyatakan bahwa untuk memiliki keterampilan mengelola keuangan dengan baik, paling tidak anak harus dilatih untuk rajin menabung, melakukan pembayaran secara mandiri atas kebutuhan-kebutuhan tambahan mereka, mengelola uang saku, melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tertentu untuk mendapatkan uang saku tambahan, mencari pekerjaan ringan di luar rumah, berderma dan berinvestasi.

Akuntan

Akuntan adalah sebutan dan gelar professional yang diberikan kepada seorang sarjana yang telah menempuh pendidikan di fakultas ekonomi akuntansi pada suatu universitas atau perguruan tinggi dan telah lulus pendidikan profesi akuntansi.

METODE PENELITIAN

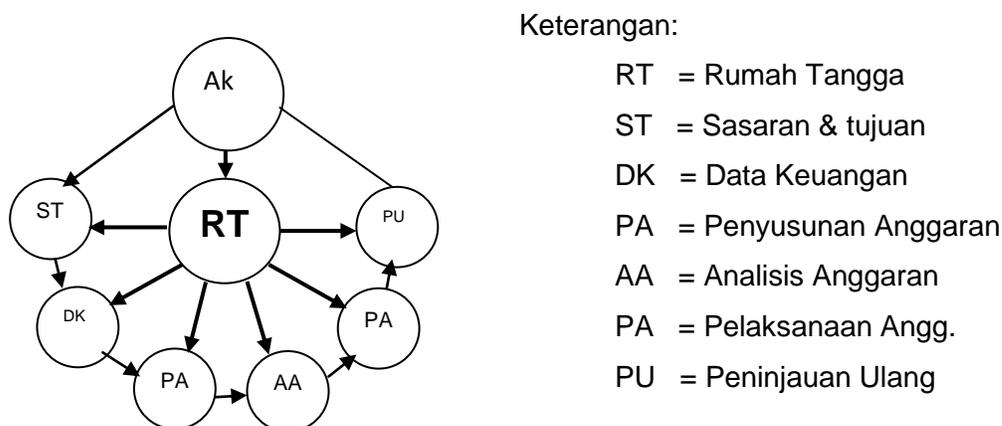
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif fenomenologi sebagai pisau analisis. Untuk membangun proposisi, peneliti perlu memahami dan mengungkap makna yang ada dibalik kebiasaan para akuntan dalam mengelola keuangan keluarga seperti tujuan dan fokus penelitian. Peneliti berpijak dari fenomena yang ada dilapangan, dengan mewawancarai 4 (empat) informan yang berdomisili di Kota Surabaya, Kabupaten Gresik dan Bojonegoro.

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Informan	Kelamin	Pekerjaan, Pendidikan Informan
1	Informan 1	L	Akuntan Praktisi, S1 Akuntansi
2	Informan 2	L	Akuntan Praktisi dan pengajar, MAk
3	Informan 3	P	Akuntan Praktisi, S1 Akuntansi
4	Informan 4	P	Akuntan pendidik, S1 Akuntansi

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal akan ditentukan satu informan yang lebih banyak melakukan kegiatan akuntansi dalam keluarga dan mempunyai kasus yang unik dalam rumah tangganya yang akan diteliti lebih mendalam. Indikator yang diteliti dalam wawancara terhadap para informan meliputi: 1) penentuan sasaran dan tujuan keuangan; 2) pengumpulan data keuangan; 3) penyusunan anggaran; 4) analisis anggaran; 5)

pelaksanaan anggaran; dan 6) peninjauan ulang dan pengendalian pelaksanaan anggaran (Sembel et al., 2003).



Gambar 1. Model Analisis (Sembel et al., 2003).

Model analisis yang tersaji pada Gambar 1, menggambarkan mengenai langkah-langkah dalam perencanaan anggaran dalam rumah tangga atau akuntansi keluarga, dimana perencanaan merupakan dasar pelaksanaan dalam setiap aktifitas dalam rumah tangga baik dalam jangka pendek atau jangka panjang. Dari model analisis tersebut diatas peneliti menggunakannya sebagai dasar untuk menggali informasi kepada informan supaya mempermudah jalannya penelitian dan memenuhi data informasi yang diperlukan.

Adapun indikator perencanaan akuntansi keluarga menurut Sembel et al. (2003), diuraikan sebagai berikut:

a. Sasaran dan Tujuan

Sasaran anggaran yang jelas akan memudahkan individu untuk menyusun target-target anggarannya. Selanjutnya, target-target anggaran yang disusun akan sesuai dengan anggaran yang ingin dicapai organisasi. Hal ini berimplikasi pada penurunan selisih anggaran. Adanya sasaran anggaran yang jelas akan mempermudah untuk mempertanggungjawabkan keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan tugas organisasi dalam rangka untuk mencapai tujuan-tujuan dan sasaran-sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Hakekatnya sasaran dan tujuan perencanaan anggaran, setiap keluarga akuntan sudah mempunyai gambaran namun tidak dilakukan pencatatan karena kegiatan ini sudah menjadi rutinitas yang sudah ada didalam pikiran mereka, sehingga mereka sudah paham terhadap sasaran dan tujuan perencanaan anggaran dalam rumah tangga mereka.

b. Data Keuangan

Data Keuangan merupakan informasi keuangan yang disampaikan kepada para pemakai yang kemudian akan ditafsirkan untuk kepentingan pengambilan keputusan. Setiap keluarga akuntan sudah menerapkan data keuangan dalam keluarga, sehingga keluarga mempunyai informasi keuangan didalam rumah tangga, namun tidak dilakukan pencatatan karena data keuangan selalu tersaji tetap, hanya pada momen tertentu terjadi peningkatan penghasilan. Data keuangan yang di informasikan dalam keluarga membantu dalam pengambilan keputusan dalam prioritas kebutuhan keluarga.

c. Penyusunan Anggaran

Penyusunan anggaran adalah proses pengoperasionalan rencana dalam bentuk pengkuantifikasian, biasanya dalam unit moneter, untuk kurun waktu tertentu. Dari hasil penelitian keluarga akuntan tidak menerapkan penyusunan anggaran dalam keluarga, karena penerapan penyusunan anggaran membuat batasan ruang gerak keluarga dalam membelanjakan kebutuhan, apabila tetap dilakukan maka dapat mengakibatkan konflik dalam rumah tangga seperti perasaan tidak percaya dengan pasangan atau menganggap penyusunan anggaran menambah beban tugas bagi istri karena harus merinci segala kebutuhan keluarga, adanya perbedaan pandangan antara suami dan istri disatu sisi penyusunan anggaran untuk merencanakan kebutuhan keluarga agar penyerapan anggaran tepat guna, di satu sisi lainnya istri sebagai pengelola keuangan keluarga proses penyusunan anggaran adalah tidak praktis.

Analisis Anggaran

Analisa anggaran sebagai pengendalian karena pengendalian berhubungan erat dengan fungsi perencanaan karena pengendalian yang baik tidak dapat dilakukan tanpa adanya rencana dan petunjuk pelaksana yang dibuat sebelumnya yaitu anggaran.

Pelaksanaan Anggaran

Pelaksanaan anggaran merupakan implementasi dari perencanaan dari anggaran yang dibuat, namun pada keluarga akuntan pelaksanaan anggaran bukan berpedoman dari anggaran yang disusun melainkan berpedoman pada data keuangan keluarga, artinya kebutuhan terpenuhi mengikuti besarnya penghasilan keluarga, selama penghasilan masih mencukupi maka akan diikuti dengan perilaku konsumtif yang tinggi pula. Pada hasil penelitan sebagian besar keluarga tidak melakukan pencatatan dalam setiap anggaran yang dikeluarkan, sedangkan ada sebagian kecil melakukan pencatatan sederhana, namun masih terjadi kebocoran anggaran karena tidak melakukan perencanaan yang matang.

Peninjauan Ulang

Peninjauan ulang merupakan evaluasi dari penerapan pelaksanaan anggaran yang telah terpakai, apakah anggaran yang dipakai sudah sesuai kebutuhan atau *over budget*. Sebagian besar keluarga akuntan menerapkan peninjauan ulang namun peninjauan ulang ini dilakukan saat anggaran yang di keluarkan dirasa sudah terlalu besar atau di atas kewajaran, sehingga perlu dikaji kembali apakah ada keperluan tambahan diluar rutinitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dari keempat informan diperoleh kenyataan bahwa keempat informan tidak mempunyai sasaran dan tujuan secara tertulis dalam akuntansi rumah tangganya, namun menurut mereka secara tersirat mereka sudah mempunyai gambaran mengenai apa sasaran dan tujuan akuntansi keluarganya. Demikian pula dengan data keuangan mereka sudah mengetahui bahkan hafal mengenai data keuangan mereka setiap bulannya dan dari mana sumbernya, namun mereka tidak melakukan pencatatan. Penyusunan anggaran dan analisis anggaran keempat informan tidak melakukan kegiatan apapun sehingga tidak ada gambaran mengenai kedua indikator tersebut. Pelaksanaan anggaran dari empat informan hanya satu informan (informan 4) yang melakukan pencatatan, sedangkan yang lain tidak melakukan pencatatan, namun semua informan mempunyai gambaran mengenai pelaksanaan anggaran. Peninjauan ulang pada keuangan keluarga pada semua informan tidak dilakukan namun apabila terjadi penyimpangan dari rencana keuangan pada suatu bulan mereka akan menutupnya dengan mengalokasikan pada bulan-bulan yang akan datang. Berdasarkan hasil penelitian (Tabel 2) terlihat adanya satu informan (informan 4) yang melakukan pencatatan, meskipun tidak secara menyeluruh sehingga informan ini dianggap unik untuk dilakukan penelitian yang lebih mendalam.

Tabel 2. Hasil Penelitian Aplikasi Akuntansi pada Rumah Tangga

No	Indikator	Inf.1	Inf.2	Inf.3	Inf.4	Keterangan
1	Sasaran & tujuan	√	√	√	√	Tidak tercatat
2	Data keuangan	√	√	√	√	Tidak tercatat
3	Penyusunan anggaran	-	-	-	-	-
4	Analisis anggaran	-	-	-	-	-
5	Pelaksanaan anggaran	√	√	√	√	Sebagian tercatat
6	Peninjauan ulang	√	√	√	√	Tidak tercatat

Pencatatan Keuangan dalam Keluarga INFORMAN 4

Dalam penelitian ini, peneliti mendalami aktivitas ekonomis yang dilakukan informan 4, karena informan ini menerapkan aktivitas akuntansi sederhana yaitu melakukan pencatatan proses akuntansi secara manual dalam rumah tangganya sehingga dalam penelitian ini dilakukan pembahasan lebih dalam tentang seberapa besar pengaruh profesi sebagai seorang akuntan di dalam kehidupan rumah tangga dan seberapa besar pengaruh aktifitas akuntansi sederhana yang sudah diterapkan dalam rumah tangga.

Informan 4 merupakan seorang akuntan dengan pendidikan terakhir S1 Akuntansi di IKIP Surabaya dan sekarang sedang menempuh S2 Akuntansi di UPN "Veteran" Jawa Timur. Profesi Informan sebagai guru mulai tahun 1997 yang mengajar akuntansi di beberapa SMK, dan terakhir mengajar di SMK Negeri 1 dan PGRI di Bojonegoro, Informan 4 juga berprofesi sebagai dosen pada kampus yang dibentuk oleh Polinema Malang di Bojonegoro, kegiatan lain dari informan yaitu sebagai pengurus koperasi dan pengurus administrasi infaq. Informan 4 menikah pada tahun 1993 mempunyai seorang suami dan dua orang putra, putra pertama berusia 21 tahun dan putra kedua berusia 10 tahun. Informan merupakan tulang punggung bagi keluarganya.

Pendidikan terakhir suami adalah setara SMP pernah bekerja sebagai tenaga kerja bangunan hingga tahun 2005 kemudian berpindah profesi sebagai servis mesin ketik manual. Pergantian profesi pada tahun 2005 di sebabkan karena informan 4 diangkat sebagai PNS sehingga menurut informan dengan diangkat sebagai PNS, suami diharapkan berganti profesi pekerjaan yang agak ringan yaitu sebagai tenaga servis dan jual beli mesin ketik manual dan yang pada saat itu banyak dibutuhkan oleh instansi kepolisian dan instansi pemerintah lain yang masih menggunakan mesin ketik manual. Berikut penuturan informan:

"kalo dulu kan waktu saya masih kuliah kan, suami jadi tukang sama servis... trus suami tak suruh berhenti nukang.. sekitar tahun 2005an, saya kan PNS tahun 2005, kan berat tho nukang, ya udah lah mas nggak usah nukang kalo servis gak papa kan bisa dirumah sambil ngurus rumah, kalo saya kan nggak mungkin karena harus mengajar."

Menurut penuturan suami informan:

"Kerja saya servis mesin ketik, dikerjakan sebagian dirumah sebagian dikantor-kantor, di perhutani, kepolisian. Mulai berkurang tahun 2005 soalnya muncul computer terus berkurang-berkurang-berkurang."

Sebagai tulang punggung keluarga sekaligus pengelola keuangan, diperlukan kejelian dalam mengambil keputusan dalam belanja anggaran yang baik agar kebutuhan rumah tangga bisa tercukupi dari penghasilan yang di dapat setiap bulannya. Penghasilan

informan cukup banyak dengan gaji mengajar di SMK bisa mencapai sekitar 4,5 juta tiap bulannya belum lagi tambahan penghasilan dari gaji dosen sekitar 3 juta dan ditambah penerimaan sertifikasi guru dan gaji ekstra yang didapat setiap 2-3 bulan.

Informan membuat suatu pencatatan akuntansi sederhana secara manual karena adanya kesadaran dari dirinya sendiri dan aktivitas rutin informan yang kaitannya dengan administrasi baik dikoperasi dan administrasi infaq sehingga kebiasaan tersebut terbawa pada lingkungan keluarga, aktivitas pencatatan diawali dengan mengumpulkan struk belanja apabila tidak sesuai maka dicari selisihnya. Pencatatan bagi informan mempunyai fungsi sebagai kontrol keuangan sehingga dalam mengelola keuangan tidak mengalami kesulitan. Informan melakukan kegiatannya pada saat malam hari saat aktivitas belanja sudah tidak ada, informan mengumpulkan dan mengingat pengeluaran apa sajakah yang sudah dilakukan selama 1 hari. Berikut penyampaian dari informan:

"karena mungkin, apa yaa.. ilmu akuntansi sudah menjiwai, berkarakter, sehingga setiap pengeluaran itu saya catet ,...jadi pengeluarannya apa, pemasukannya apa, disitu ada catatannya gini, tanggal, keterangan, masuk, keluar, saldo."

"..Biasanya pagi dicatat diteruskan setelah ngajar pas malam, yang keluar apa saja.."

"Bon-bon disimpen, kalo gak cocok ya tak cari, biasanya bon-bon yang besar aja yang tak simpen, kayak belanja di bravo gitu tak simpen"

Pengeluaran rutinitas yang di keluarkan oleh keluarga informan adalah kebutuhan ibu informan, kebutuhan sekolah anak, kebutuhan konsumsi rumah tangga, KPR dan kredit tanah dikelola sendiri oleh informan. Aktivitas pencatatan oleh informan dilakukan hingga tahun 2012, hal ini disebabkan aktivitas informan semakin meningkat karena pada tahun tersebut informan menambah aktivitasnya menjadi seorang dosen sehingga pada tahun 2013 tidak lagi melakukan pencatatan, hal ini dirasakan menjadi beban apabila aktivitas pencatatan tetap dilakukan karena keterbatasan waktu, sehingga penambahan aktivitas baru bisa merubah perilaku akuntan secara langsung, padahal sangat disadari bahwa pencatatan keuangan sangat mempengaruhi dalam pengelolaan keuangan sehingga informan mengalami pergeseran perilaku dari sikap kehati-hatian dalam mengelola keuangan menjadi sedikit ada pembiaran pelaksanaan anggaran ini berlangsung.

"karena banyak beban mas, karena itu pulangny sampai rumah malam sampai jam 10 malam"

Pada saat ada pencatatan pada saat pengeluaran banyak informan dapat mengatur pengeluaran hingga akhir bulan, sedangkan pada saat tidak terjadi pencatatan informan harus menghemat tenaga dan yang terpenting pekerjaan berjalan karena pekerjaan yang menumpuk di setiap tempat informan mengajar mempunyai tuntutan yang berbeda. Saat

anggaran tidak terkontrol dan tidak mencukupi untuk kebutuhan keluarga, informan mengatasinya dengan cara meminjam dana.

“Dulu waktu nyatet karena tujuannya untuk ngontrol pengeluarannya, nah sekarang jelas nggak terkontrol karena kebutuhan yang sekarang itu ya luar biasa.”

“Setelah 2012 itu karena kesibukan.. dan capekkan.. gini mas ya.. mungkin kalo maksud saya, kalo ada waktu ya mengerjakan tugas dosen atau tugas tambahan, kayak ngurusi administrasi koperasi, administrasi infaq dan lain-lain, sehingga untuk administrasi saya sendiri gak terkontrol, mungkin hemat saya ya weslah yang penting tugas saya jalan dan minusnya tidak gak banget-banget.”

Terjadi anggaran yang tidak terkontrol seperti pada tahun 2013, karena tahun tersebut dianggap tahun terberat bagi informan, karena pada saat itu informan mengajukan pinjaman KPR dan kredit pembelian tanah yang pada saat itu dirasa penghasilan cukup untuk pembiayaan tersebut dan pembiayaan tersebut di bayar dengan penghasilan di SMK dengan total tagihan 4,2 juta rupiah sehingga sisa gaji di SMK tinggal 200 ribu rupiah, dengan kondisi tersebut informan sempat mengalami kekurangan sehingga menyikapinya dengan cara meminjam dana melalui “bank mini” yang dikelola oleh sekolah dimana tempat informan bekerja.

Bertambahnya tahun penghasilan informan mengalami peningkatan dan dengan adaptasi informan terhadap kebutuhan serta pengolahan, informan bisa mengatur keuangannya seiring dengan adanya tambahan pendapatan baik dari sertifikasi, gaji dosen dan gaji extra yang di dapat 2-3bulanan di SMK tempat informan bekerja. Dari penelitian ini dapat digambarkan bagaimana peningkatan penghasilan seseorang dapat merubah perilaku seorang akuntan yang awalnya dari suatu kebiasaan dan pengalaman dalam melakukan pencatatan menjadi tidak melakukan pencatatan, dari sifat kehati-hatian menjadi sedikit ada pembiaran dalam pembelanjaan anggaran dikarenakan kebutuhan yang sudah tercukupi dan merasa tidak diperlukan kembali kebiasaan pencatatan keuangan karena dianggap sudah tidak ada masalah lagi dalam memenuhi kebutuhan. Penelitian ini juga dapat melihat fenomena seorang istri berperan ganda sebagai tulang punggung keluarga juga sebagai pengatur keuangan keluarga, dimana sang istri tidak dapat melanjutkan kebiasaannya dalam mencatat keuangan keluarga karena sudah terlalu padat aktifitas tambahan dalam menambah penghasilan sehingga sudah lelah untuk kembali melanjutkan pencatatan administrasi keluarga dan beranggapan bahwa dengan penghasilan yang sudah meningkat dan bisa memenuhi kebutuhan keluarga, bukan menjadi kekhawatiran bagi istri.

Pada dasarnya penerapan akuntansi yang dilakukan oleh informan 4 ini mempunyai kesamaan dengan penelitian sebelumnya bahwa untuk memulai suatu aktivitas akuntansi di

dasari dari pola kebiasaan dan pengalaman pelaku sehingga menciptakan budaya dan mempengaruhi perilaku akuntansi tanpa melihat latar belakang profesi, sehingga aktivitas akuntansi sebenarnya bisa dilakukan karena pembiasaan seseorang, dan menerapkan akuntansi sesederhana mungkin yang bisa dimengerti oleh pelaku akuntansi dan pengguna akuntansi yang membutuhkan informasi keuangan yang mudah dipahami.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan akuntansi pada keluarga khususnya pada keluarga akuntan praktisi/pengajar tidak dapat diterapkan secara kaku/ formal sebagaimana teori akuntansi yang ada, karena secara umum para akuntan tersebut sudah memahami teori-teori akuntansi tersebut, namun dalam penerapan akuntansi keluarga mereka tidak secara utuh melaksanakannya mengingat pertanggungjawaban keuangan terhadap keluarga masih bersifat 'fleksible' dan dilandasi kebersamaan dalam keluarga.
2. Peningkatan penghasilan berpengaruh pada perilaku akuntansi karena dengan peningkatan penghasilan tersebut juga menambah aktivitas pekerjaan sehingga proses pencatatan terganggu. Namun peningkatan penghasilan juga tidak mempengaruhi pengelolaan keuangan keluarga sehingga dengan tidak berpengaruhnya pengelolaan membuat pencatatan juga tidak berkelanjutan

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Z. (2006). *Pengantar Keperawatan Keluarga*. Jakarta: EGC.
- Bailon, S. G. & Maglaya, A. (1978). *Perawatan Kesehatan Keluarga: Suatu Pendekatan Proses (Terjemahan)*. Jakarta: Pusdiknakes.
- Jeacle, I. (2009). Accounting and Everyday Life: Towards a Cultural Context for Accounting Research. *Qualitative Research in Accounting & Management*, 6(3), 120-136.
- Komori, N. (1998). In Search of Feminine Accounting Practice: The Experience of Women "Accountants" in Japan. *Second Asian Pacific Interdisciplinary Research in Accounting Conferences*. Asian Pacific Trade Centre. 4-6 Agustus 1998. Osaka, Japan. CiteSeerX.
- Manurung, D. T. H., & Sinton, J. (2013). Urgensi Peran Akuntansi dalam Rumah Tangga (Studi Fenomenologis pada Dosen–Dosen Akuntansi di Universitas Widyatama Bandung). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika (JINAH)*, 3(1).

- Megawangi, R. (2003). *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*. Bogor: IPPK Indonesia Heritage Foundation.
- Nicho, E. (2015). Tujuan Manajemen Keuangan dalam Perusahaan. *Akuntansi & Manajemen: Catatan Seputar Dunia Akuntansi dan Manajemen* [Online]. <<http://nichonotes.blogspot.co.id/2015/03/tujuan-manajemen-keuangan.html>> [diakses 03 September 2016].
- Northcott, D. & Doolin, B. (2000). Home Accountants: Exploring Their Practices. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 13(4), 475-501.
- Raharjo, A. P., & Kamayanti, A. (2013). Household Accounting Values And Implementation: An Interpretive Study. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 2(2).
- Sembel, R., et al. (2003). *Smart Saving and Borrowing for Ordinary Family*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Setiawati, S. (2008). *Penuntun Praktis Asuhan Keperawatan Keluarga*. Jakarta: Trans Infomedia.
- Shalahuddinta, A., & Susanti. (2014). Pengaruh Pendidikan Keuangan di Keluarga, Pengalaman Bekerja dan Pembelajaran di Perguruan Tinggi terhadap Literasi Keuangan. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 2(2).
- Shim, S., et al. (2010). Financial Socialization of First-Year College Students: The Roles of Parents, Work, and Education. *Journal of Youth and Adolescence*, 39(12), 1457-1470.
- Suhartini, D. & Renanta, J. A. (2012). Pengelolaan Keuangan Keluarga Pedagang Etnis Cina. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 7(2), 70–81.
- Susanti. (2013). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 18.
- Syarifudin. (2005). *Administrasi Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka.
- Wahyono. (2001). Pengaruh Perilaku Ekonomi Kepala Keluarga terhadap Intensitas Pendidikan Ekonomi di Lingkungan Keluarga. *Thesis. Universitas Negeri Malang*.
- Walker, S. P. & Llewellyn, S. (2000). Accounting at Home: Some Interdisciplinary Perspectives. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 13(4), 425-449.
- Yenny Sucipto. 2013. "Menyelamatkan Uang Rakyat: Urgensi Dipisahkan-Tidaknya BUMN dari Pengelolaan Keuangan Negara" [Online]. Jakarta, Seknas Fitra. <<http://seknasfitra.org/pressrelease/menyelamatkan-uang-rakyat-urgensi-dipisahkan-tidaknya-bumn-dari-pengelolaan-keuangan-negara/>> [diakses 03 September 2016].